

**REPRESENTASI SIKAP KEPERIBADIAN MORAL TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN YANG *BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN* KARYA OKKY MADASARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Zalafeta Adela Firdy**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[zalafeta.19010@mhs.unesa.ac.id](mailto:zalafeta.19010@mhs.unesa.ac.id)

**Heny Subandiyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[henysubandiyah@unesa.ac.id](mailto:henysubandiyah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah krisis moral yang rentan dialami oleh remaja karena belum bisa mengendalikan emosi dan pikirannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi sikap kepribadian moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari; dan 2) mendeskripsikan relevansi bentuk-bentuk representasi sikap kepribadian moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan bentuk-bentuk representasi sikap kepribadian moral tokoh utama dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari terdapat bentuk representasi sikap kepribadian moral tokoh utama, yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis. Serta, memiliki relevansi dengan pembelajaran sastra sesuai KD 3.8 dan 4.8 untuk kurikulum 2013 kelas XI SMA.

**Kata Kunci:** sikap kepribadian moral, relevansi dengan pembelajaran sastra, kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*

**Abstract**

*The background of this study is a moral crisis that is vulnerable to adolescents because they cannot control their emotions and thoughts. Based on this background, the purpose of this study is to 1) describe the forms of representation of moral personality attitudes of the main character in the collection of short stories *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* by Okky Madasari; and 2) describe the relevance of the forms of representation of moral personality attitudes of the main character in the collection of short stories *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* by Okky Madasari with the learning of literature in high school. This research method is descriptive qualitative with literary psychology approach. The data source of this research is a collection of short stories *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* by Okky Madasari. The data is in the form of words, sentences, and paragraphs that show the forms of representation of the main character's moral personality attitude and its relevance to high school literature learning in the collection of short stories *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* by Okky Madasari. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The data analysis technique used content analysis technique. The results of this study found that in the collection of short stories *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* by Okky Madasari there are forms of representation of the main character's moral personality attitudes, namely honesty, authentic values, willingness to take responsibility, moral independence, moral courage, humility, realistic and critical. Also, it has relevance to literature learning according to KD 3.8 and 4.8 for the 2013 curriculum for class XI SMA.*

**Keywords:** moral attitude personality, relevance to literature learning, a collection of short stories *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*

## PENDAHULUAN

Krisis moral di era modern telah mengalami peningkatan dibuktikan dengan banyaknya kejadian kriminal, seperti pencurian, penggunaan narkoba, perundungan, pembunuhan, hingga pelecehan seksual yang diberitakan di laman berita Indonesia. Faktor penyebab terjadinya tindakan kriminal menurut Juliana dan Arifin (2019:228), yaitu faktor keluarga, pengaruh sosial masyarakat, lingkungan, dan usia. Menurut Sulaiman, dkk (2020:141) remaja yang mengalami perkembangan tingkah laku suka mencoba hal-hal yang berisiko buruk terhadap diri mereka. Remaja yang masih berstatus sebagai peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir yang matang dan belum mampu mengendalikan emosi sehingga sikap kepribadian mereka masih labil.

Menurut Hurlock (dalam Fitri dan Adelya, 2017:32), kematangan emosi pada remaja dapat dicapai dengan cara belajar agar mendapatkan bayangan tentang kondisi yang dirasakan. Rangsangan belajar dapat memanfaatkan karya sastra untuk memperoleh informasi dan sikap yang pantas diteladani di kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari sebagai objek penelitian karena menceritakan beragam fenomena nyata yang ada di kehidupan masyarakat. Terdapat gambaran fakta-fakta sikap kepribadian moral yang ditunjukkan oleh tokoh utama sehingga boleh digunakan sebagai refleksi, motivasi, dan petunjuk dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kumpulan cerpen tersebut perlu dianalisis dengan teori sikap kepribadian moral Franz Magnis Suseno. Penggunaan teori sikap kepribadian moral dalam penelitian ini akan membahas dan memaknai lebih jauh tentang kumpulan cerpen tersebut. Selain itu, kumpulan cerpen tersebut belum pernah dikaji menggunakan teori sikap kepribadian moral Franz Magnis Suseno sehingga penelitian ini termasuk terbaru.

Peserta didik yang menggunakan kumpulan cerpen dalam pembelajaran sastra diharapkan mampu menerapkan kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan kelas XI SMA kurikulum 2013 KD 3.8 "Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca" dan KD 4.8 "Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek".

Menurut Suseno (2016:142–150), upaya seseorang untuk membentuk kepribadian yang sanggup berbuat sesuai apa yang dipercayai merupakan sikap kepribadian moral. Sikap tersebut harus dikembangkan dan digunakan untuk menunjukkan benar dan salahnya tingkah laku serta tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Kejujuran menurut Suseno (2016:142) adalah sikap dasar yang dimiliki manusia. Tindakan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran yang nyata dapat ditunjukkan oleh orang yang jujur. Terdapat dua komponen kejujuran menurut Suseno (2016:142), yaitu sikap terbuka dan sikap wajar atau *fair*. Pertama, sikap terbuka bermakna setiap manusia memiliki hak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya serta orang lain boleh mengetahui diri kita yang sesungguhnya. Kedua, sikap wajar atau *fair* adalah sikap memperlakukan orang lain dengan mengikuti standar yang digunakan orang lain terhadap dirinya.

Otentik menurut Suseno (2016:143), adalah seseorang yang menjadi dirinya sendiri. Otentik berarti asli. Manusia yang memiliki sikap otentik merupakan seseorang yang tidak mencontoh dan menuruti pendirian orang lain. Sebaliknya, manusia yang tidak mempunyai sikap otentik berarti seseorang yang tidak memiliki pendirian dalam dirinya dan hanya meniru atau mengikuti segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Suseno (2016:145), sikap bertanggung jawab merupakan suatu sikap untuk menyelesaikan tugas atau kewajiban yang dibebankan kepada seseorang. Sikap bertanggung jawab menurut Suseno (2016:145-146), terbagi menjadi empat. Pertama, bertanggung jawab ketika melaksanakan tugas dengan menunjukkan sikap rela berkorban dan tidak pamrih. Kedua, bertanggung jawab tidak melanggar etika peraturan dalam kehidupan masyarakat. Ketiga, bertanggung jawab memiliki wawasan yang luas dan tidak terbatas. Keempat, bersedia menerima tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan kewajiban yang diberikan.

Kemandirian moral menurut Suseno (2016:147), adalah seseorang yang tidak mudah terpengaruh dengan berbagai pandangan moral di kehidupan masyarakat. Dalam hal tersebut, seseorang memiliki pendiriannya sendiri dan melakukan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Seseorang bertindak menyesuaikan pendirian diri sendiri dengan tidak berbahaya dan mudah daripada sekadar mengikuti apa yang biasa dilakukan.

Menurut Suseno (2016:147), sikap seseorang yang memperlihatkan tekad untuk melindungi suatu kewajiban disebut dengan keberanian moral. Seseorang yang mempunyai sikap tersebut tidak akan mundur dari tanggung jawab dan tugasnya, sekalipun merasa malu, ditentang, diancam, harus mengisolasi diri, dan dicela oleh banyak orang. Seseorang yang mempunyai keberanian moral artinya bersedia untuk mengambil risiko apabila terjadi konflik.

Menurut Suseno (2016:148), menggambarkan kerendahan hati sebagai kemampuan untuk melihat diri sendiri sesuai dengan kenyataan. Seseorang yang memiliki sikap rendah hati sadar dengan kelebihan dan

kekurangannya sehingga dirinya dapat menerima hal tersebut. Penilaian moral dapat diberikan melalui kerendahan hati sehingga sikap ini tidak hanya sadar akan batas-batas kebaikan diri sendiri.

Menurut Suseno (2016:150) sikap realistik berarti manusia tidak langsung menerima realitas begitu saja. Maka dari itu, seseorang harus mempelajari terlebih dahulu keadaan yang sebenarnya, apakah hal tersebut memang benar terjadi atau tidak. Sikap realistik akan muncul bersamaan dengan sikap kritis.

Sikap-sikap kepribadian moral dalam kumpulan cerpen dapat direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA guna mengatur proses belajar peserta didik di kelas. Menurut Hamdani (dalam Khulsum dkk, 2018:3), bahan ajar yaitu semua bentuk materi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis. Bahan ajar mencakup kumpulan materi ajar yang disampaikan guna mencapai penguasaan kompetensi.

Materi ajar dapat memanfaatkan karya sastra yang memuat konsep sikap, keterampilan, pengetahuan, dan yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah dirumuskan. Menurut Subandiyah (2015:115) sumber belajar, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaian adalah empat aspek yang harus diperhatikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran sastra harus menggunakan sumber belajar yang berkualitas.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah tiga. Pertama, penelitian dilakukan oleh Naini (2017) berjudul "Sikap Dasar Moral Tokoh Gajah Mada pada Novel Pentalogi *Gajah Mada* Karya Langit Kresna Hariadi (Teori Franz Magnis-Suseno)". Kedua, Djei, dkk (2021) berjudul "Moralitas Tokoh Utama dalam Novel Calabai: Perempuan Dalam Tubuh Lelaki Karya Pepi Al-Bayqunie". Ketiga, Purnomo (2022) berjudul "Nilai Moral dalam Novel *Gelisah Camar Terbang* Karya Gol A Gong". Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan teori yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan fokus penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap kepribadian moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dan 2) mendeskripsikan relevansi bentuk-bentuk sikap kepribadian moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dengan pembelajaran sastra di SMA.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014:89), tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati disebut sebagai penelitian kualitatif. Data yang diperoleh bukan berupa statistik atau angka, melainkan data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam kumpulan cerpen dan selanjutnya akan dideskripsikan oleh peneliti sehingga penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2011:59), pendekatan yang mempelajari sisi kedalaman jiwa manusia yang dicerminkan oleh tokoh dalam karya sastra dan juga terlihat dari teks yang ditampilkan disebut sebagai psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Jumlah halaman kumpulan cerpen sebanyak 196 halaman dan diterbitkan tahun 2017 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Terdapat sembilan belas judul cerpen yang tercantum dalam kumpulan cerpen tersebut. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan bentuk-bentuk representasi sikap kepribadian moral tokoh utama dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data melalui membaca sebuah karya sastra yang akan diteliti. Menurut Mahsun (2012:93), metode yang digunakan untuk menangkap bentuk relevan bagi penelitian yang dapat dilihat melalui penggunaan bahasa secara tertulis disebut sebagai teknik catat. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: 1) membaca intensif dan berulang-ulang kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dengan tujuan untuk memahami isi cerita; 2) menandai kata, kalimat, dan paragraf yang telah ditemukan dalam cerpen; 3) memberikan kode pada data yang telah ditemukan; dan 4) membuat klasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk sikap kepribadian moral pada tabel klasifikasi data. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Ahmad (2018:81), analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membuat interpretasi dari teks kepada konteks yang harus diteliti. Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut: 1) membuat interpretasi atas data yang telah diperoleh; 2) mendeskripsikan data berupa kutipan cerita yang menunjukkan bentuk-bentuk sikap kepribadian moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari yang

dikaji menggunakan teori sikap kepribadian moral Franz Magnis Suseno, lalu direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA; dan 3) membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan membahas penyelesaian dua rumusan masalah, yaitu bentuk-bentuk sikap kepribadian moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen dan relevansi bentuk-bentuk sikap kepribadian moral tokoh utama dalam kumpulan cerpen dengan pembelajaran sastra di SMA. Berikut hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

### Bentuk-bentuk Representasi Sikap Kepribadian Moral Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari

Kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari mengandung bentuk-bentuk sikap kepribadian moral yang terlihat dari perilaku tokoh utama dalam setiap judul cerpen. Ditemukan tujuh sikap kepribadian moral dalam kumpulan cerpen, yaitu kejujuran, nilai-nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ditemukannya data sebagai berikut.

#### 1. Kejujuran

Kejujuran adalah perilaku untuk mengungkapkan kebenaran secara jujur dan terbuka, baik jujur terhadap orang lain maupun diri sendiri. Kejujuran menurut Suseno (2016:142), terbagi menjadi dua, yaitu sikap terbuka dan sikap wajar atau *fair*. Seseorang yang jujur akan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang benar dan tidak mudah terpengaruh dengan pendirian orang lain. Berbicara jujur dapat menciptakan hubungan yang harmonis karena seseorang telah membangun kepercayaan dan saling menghargai satu sama lain. Setiap tokoh utama dalam cerpen berani jujur untuk mengutarakan perasaan masing-masing. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap kejujuran.

**Data 1** Hingga akhirnya kesempatan itu datang. Mengubah pikiran, memberinya jalan untuk tak lagi tinggal bersama mertua, menjanjikan harapan menjadi orang yang bisa dipandang (Madasari, 2017:26).

Berdasarkan data 1 tersebut sikap kejujuran dimiliki oleh tokoh Bandiman. Tokoh Bandiman jujur dengan mengungkapkan keinginannya untuk pergi merantau ke Kalimantan bersama dengan Utami dan ketiga anaknya agar mendapatkan kehidupan yang baru. Hal tersebut

sesuai dengan keyakinan dalam diri Bandiman tanpa mengikuti kemauan atau harapan mertuanya yang tidak memperbolehkan Utami pergi dari desa tempatnya tinggal. Keinginan untuk merantau tersebut didukung oleh keadaan ekonomi Bandiman yang kurang baik. Ditambah lagi Bandiman masih tinggal menumpang di rumah mertuanya sehingga ia hanya dianggap sebagai beban. Kondisi tersebut membuat tekadnya semakin bulat untuk ikut program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Di tempat yang baru ia berharap akan mendapatkan kehidupan yang layak dibandingkan sekarang. Kejujuran ingin merantau juga tercermin di kehidupan nyata. Banyak masyarakat Indonesia yang ingin pergi merantau ke kota besar, misalnya Jakarta. Faktor utama keinginan untuk merantau adalah ingin mendapatkan gaji UMR.

**Data 2** Pagi itu di depan orangtuanya, ibuku mengakui semuanya. Kakekku tak bisa menerima semuanya. Rasa marah dan malu lebih kuat dibanding kasihnya pada anak. Ibuku yang merana tak kuasa dirundung caci dan tanya (Madasari, 2017:65).

Berdasarkan data 2 tersebut sikap kejujuran dimiliki oleh tokoh Santi. Tokoh Santi berani jujur dengan mengakui kesalahannya kepada orang tua bahwa dirinya hamil diluar nikah, walaupun ia sudah tahu akan mendapat cacian dan makian dari mereka. Kondisi tersebut memaksanya untuk jujur karena usia kehamilan yang semakin bertambah sehingga perut buncitnya tidak dapat ia sembunyikan lagi. Santi sudah berani mengungkapkan rahasia besarnya yang dianggap semua orang adalah sebuah aib. Paling tidak dengan kejujurannya kepada kedua orang tua dapat mengurangi beban pikiran Santi yang selama ini ia pendam. Dari hal tersebut tidak semua orang berani jujur seperti Santi, akibatnya mereka selalu memendam masalahnya sendiri. Hal tersebut dapat menyebabkan stres berlebihan dan berisiko untuk melakukan hal-hal yang negatif. Kejujuran kepada orang tua dan mengakui kesalahan juga sering dilakukan oleh seorang anak, misalnya jujur membolos sekolah dan tidak mengerjakan tugas.

**Data 3** “Pak, kapan main topeng lagi?”

“*Ndak* main lagi, *Le*. *Bosen* main topeng.”

“Lho. Kok bisa bosen, Pak? *Wong* banyak yang senang, yang nonton makin banyak. Banyak yang nyawer, banyak yang antar makanan.”

“Topeng itu bikin sakit, *Le*. Mukaku nyeri kena pinggiran kayu. Kupingku gatal kena karet. Nyenengin orang itu bikin capek.” (Madasari, 2017:80).

Berdasarkan data 3 tersebut sikap kejujuran ditunjukkan oleh tokoh Bapak. Tokoh Bapak berani bersikap jujur bahwa dirinya merasa bosan dan lelah bermain topeng. Bapak merupakan perajin dan pemain topeng yang terkenal di desanya. Setiap sore, ia selalu mengadakan pertunjukan di depan balai desa dengan menggunakan beragam bentuk topeng. Bapak merasa ketika memakai topeng dirinya tidak berperilaku sesuai dengan keinginannya. Ia menganggap semua orang menyukainya ketika dirinya memakai topeng. Selama ini Bapak bermain dengan menggunakan topeng yang ceria, tersenyum lebar, dan bermata lembut. Hal itu yang membuatnya tidak nyaman karena hanya memperlihatkan sisi baik dari dirinya atau merasa sedang berpura-pura. Ia juga ingin orang-orang bisa menerima sisi baik dan buruk yang ada dalam dirinya. Kejenuhan dalam bekerja juga tercermin di kehidupan masyarakat, misalnya para karyawan yang jenuh bekerja karena duduk berjam-jam dan menatap layar komputer sehingga merasa bosan dan lelah.

**Data 4** “Rindu juga rasanya pada kampung kita yang dulu, Kas,” Amir memecah hening.  
“Sekarang sudah bukan kampung lagi. Tak ada lagi yang berani tinggal.”  
“Rindu sekali pada kawan-kawan kita dulu, pada ayah-ibu kau, pada tetangga...”  
(Madasari, 2017:97–98).

Berdasarkan data 4 sikap kejujuran ditunjukkan oleh tokoh Amir. Tokoh Amir berkata jujur dengan mengungkapkan isi hatinya bahwa ia merasa rindu dengan keadaan kampungnya dahulu. Perselisihan di masa lalu telah mengubah segalanya yang disebabkan oleh perbedaan agama. Dari peristiwa tersebut mengakibatkan Amir dan sahabatnya bernama Lukas harus berpisah. Amir yang merupakan seorang muslim tinggal di selatan, sedangkan Lukas beragama kristen tinggal di utara. Sudah bertahun-tahun lamanya semua orang patuh dengan aturan tersebut. Sampai pada suatu hari mereka tak sengaja bertemu dan Amir menyatakan kerinduannya dengan suasana kampung sebelum mereka dipisahkan. Pemisahan tersebut diharapkan agar tidak terjadi lagi perkelahian yang melibatkan antara orang islam dan kristen. Sikap yang dimiliki Amir tercermin juga di kehidupan masyarakat. Misalnya, masyarakat yang telah lama pergi merantau akhirnya kembali ke kampung halaman dan merasa rindu dengan kenangan masa kecil saat masih tinggal di sana.

**Data 5** “Aku ingin dia punya wajah yang berbeda dari patung-patung yang sudah ada,” katanya pada dirinya sendiri.

“Sudah ada ribuan patung. Aku tak mau membuat yang biasa saja. Aku mau membuat patung yang tak biasa. Patung dewa,”  
(Madasari, 2017:126).

Berdasarkan data 5 tersebut sikap kejujuran ditunjukkan oleh Tokoh Perajin Patung. Tokoh Perajin Patung mengungkapkan keinginannya untuk membuat patung yang paling bagus dari patung-patung yang sudah ada sebelumnya. Ia ingin membuat wajah patung dewa yang sempurna sehingga semua orang yang melihatnya akan kagum dengan keindahannya. Ia juga membicarakan keinginan tersebut kepada tokoh Roh agar mendapatkan solusi sehingga bisa menciptakan patung yang paling istimewa. Tokoh Perajin Patung sangat teliti dan tidak asal saat membentuk wajah patung hingga pada akhirnya berhasil membuat wajah patung yang sangat berbeda dari sebelumnya. Setiap perajin pasti akan bekerja secara totalitas untuk menghasilkan karya yang paling sempurna sehingga semua orang kagum.

**Data 6** Tapi dalam keterhinaan itu, aku menemukan kebenaran. Begitu pengecutnya aku, hingga untuk hidup saja takut. Begitu tak punya harga dirinya aku, hingga lebih memilih mati untuk bisa melarikan diri. (Madasari, 2017:146).

Berdasarkan data 6 tersebut sikap kejujuran ditunjukkan oleh tokoh Aku. Tokoh Aku berkata jujur bahwa dirinya menyesal telah melakukan percobaan bunuh diri. Tokoh Aku digambarkan sebagai seorang pengecut yang hendak mengakhiri hidupnya karena ingin lari dari masalah. Ia merasa hidup sebagai pengecut karena takut menghadapi ujian dalam hidupnya. Bunuh diri bukanlah cara untuk menyelesaikan masalah. Apabila seseorang berani melakukan hal tersebut, maka itu hanya akan merugikan dirinya sendiri karena pada dasarnya masalah yang sedang dihadapi tidak diselesaikan dengan baik, melainkan seseorang tersebut hanya kabur dari masalah. Dalam kehidupan masyarakat kasus bunuh diri seringkali diberitakan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang ingin mengakhiri hidup, yaitu ekonomi, sosial, keluarga, dan lain-lain.

**Data 7** Kata-katanya membuatku terkejut, marah, sekaligus malu. Bertahun-tahun, sejak sebelum Bapak *stroke* hingga hari ini, selalu saja semua pembicaraan berakhir di soal ini. Inilah yang membuatku selalu beralasan lembur setiap hari agar sampai rumah larut

malam, langsung masuk kamar dan tidur, lalu berangkat lagi keesokan pagi (Madasari, 2017:195–196).

Berdasarkan data 7 tersebut sikap kejujuran dimiliki oleh tokoh Aku. Tokoh Aku jujur terhadap dirinya sendiri bahwa merasa marah dan kesal kepada orang tuanya karena selalu membahas status dirinya yang masih belum menikah. Ia sakit hati atas perkataan ayahnya yang menyebutkan bahwa dirinya adalah perempuan lupa kodrat. Hal itulah yang membuatnya selalu malas untuk pulang ke rumah dan beralasan lembur. Ia masih belum menikah karena masih ingin fokus bekerja dan memang belum ada pikiran untuk lanjut ke jenjang pernikahan. Di lingkungan masyarakat sendiri apabila ada perempuan dengan usia yang sudah matang dan masih belum menikah akan selalu dicecar dengan pertanyaan yang sama seperti tokoh Aku.

## 2. Nilai-nilai Otentik

Nilai-nilai otentik menurut Suseno (2016:143), merupakan sikap seseorang untuk menjadi dirinya sendiri. Seseorang memperlihatkan kepribadian secara asli dan tidak dibuat-buat. Keotentikan dalam diri seseorang adalah orang yang memiliki pendirian sendiri dan ikut-ikutan pendirian orang lain. Seseorang yang memiliki nilai-nilai otentik dapat memiliki identitasnya sendiri dan memiliki kemampuan kreativitas yang tinggi. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap nilai-nilai otentik.

**Data 1** Lukas mengeluarkan sebungkus rokok. Disodorkannya rokok itu pada laki-laki di sebelahnya, Amir. “Sudah tak merokok,” tolak Amir. Lukas terkekeh (Madasari, 2017:93).

Berdasarkan data 1 tersebut sikap nilai-nilai otentik ditunjukkan oleh tokoh Amir. Tokoh Amir berani menunjukkan keotentikannya kepada sahabatnya Lukas bahwa dirinya tidak lagi merokok. Amir tetap memegang keotentikannya yang terlihat dari sikapnya saat menolak tawaran rokok dari Lukas. Seperti yang telah kita ketahui, rokok merupakan hasil olahan tembakau yang berukuran sebesar kelingking dan dibungkus dengan kertas. Sebelumnya Amir adalah perokok, namun sekarang ia sudah berhenti. Ia sadar bahwa merokok dapat mengakibatkan penyakit, seperti paru-paru kronis, *stroke*, dan serangan jantung. Oleh sebab itu, sangat penting menjaga kesehatan tubuh seperti halnya yang dilakukan Amir. Amir berhasil diuji keotentikannya karena memiliki pendiriannya sendiri dan tidak mudah terpengaruh dengan kebiasaan orang lain. Sikap Amir tersebut tercermin juga

pada masyarakat yang sadar akan bahaya rokok bagi kesehatan.

**Data 2** Selama ini omongan Kyai Noto dipercaya dan selalu diikuti penduduk desa. Pak Kyai adalah panutan, pedoman, dan pemimpin. Kekuatannya terbukti di mana-mana. Terawangnya tak pernah salah (Madasari, 2017:122–123).

Berdasarkan data 2 tersebut sikap nilai-nilai otentik ditunjukkan oleh tokoh Kyai Noto. Tokoh Kyai Noto adalah seorang sesepuh di desa yang omongannya selalu dipercaya dan dijadikan pedoman oleh warga. Ia dianggap sebagai panutan, pedoman, dan pemimpin karena terawangnya yang selalu benar. Seseorang yang memiliki kelebihan khusus seperti itu dianggap sebagai suatu kecerdasan yang dapat digunakan menghadapi kondisi yang rumit sekaligus menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, banyak warga desa maupun tamu-tamu dari luar desa yang silih berganti meminta pengasih dari Kyai Noto. Banyak yang percaya bahwa semua perkataan dari Kyai Noto yang menjadi kenyataan dan nyata terjadi.

**Data 3** “Sudah sempat makan kau tadi, Drun?”

Badrun menggeleng. “Nggak ada selera. Lapar pun sudah tak terasa.”

“Jangan begitu. Makanan enak mungkin hanya satu-satunya yang layak kita kenang dari dunia yang jahanam ini,” kata Rozi sambil merogoh tas yang ada di samping kakinya. “Nasi padang!” (Madasari, 2017:171).

Berdasarkan data 3 tersebut sikap nilai-nilai otentik ditunjukkan oleh tokoh Rozi. Tokoh Rozi menunjukkan diri secara otentik saat berada di lingkungan yang baru dengan memberikan nasihat bijak kepada Badrun untuk tetap bersyukur masih diberikan rezeki untuk menikmati makanan yang enak di lingkungan barunya. Dari kondisi tersebut kita sebagai manusia harus selalu bersyukur masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk menikmati makanan yang enak karena masih banyak orang-orang yang tidak mampu untuk membeli makan dan minum. Meskipun sedang berada di lingkungan yang berbeda, Rozi dapat mudah beradaptasi dan tetap memegang nilai-nilai otentiknya yang terlihat dari sikap bijaknya menyampaikan nasihat kepada Badrun yang tidak memiliki selera untuk makan. Sebagai teman harus selalu mengingatkan hal baik dan mengarahkan ke hal-hal yang positif.

### 3. Kesiediaan untuk Bertanggung Jawab

Menurut Suseno (2016:145), sikap bertanggung jawab merupakan suatu sikap untuk menyelesaikan tugas atau kewajiban yang dibebankan kepada seseorang. Seseorang yang bertanggung jawab akan siap menerima segala risiko atas perbuatannya sendiri dan tidak akan melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap kesiediaan untuk bertanggung jawab.

**Data 1** Semua berlangsung cepat dan tegang. Langsung ditetapkan, tiga hari setelah lamaran, Bandiman dan Utami akan dinikahkan (Madasari, 2017:24–25).

Berdasarkan data 1 tersebut sikap kesiediaan untuk bertanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Bandiman. Kejadian itu berawal saat Bandiman belum genap berusia 20 tahun. Ia mengajak Utami pergi ke hutan dengan niat ingin jalan-jalan mulai pagi hari hingga malam. Mereka berdua asyik berbincang dan bebas melakukan semua kemauan di sebuah gubuk yang berada di tengah hutan. Utami yang dianggap hilang oleh ibunya, meminta bantuan warga untuk mencarinya. Hingga pada akhirnya Utami ditemukan dan sedang berdua dengan seorang laki-laki yang tidak lain adalah Bandiman. Kondisi tersebut mengharuskan Bandiman bertanggung jawab untuk menikahi Utami. Hal tersebut ia lakukan agar Utami tidak merasa malu dan menjadi omongan para tetangga akibat kesalahan yang telah dilakukan. Bandiman bersedia melakukan apa saja untuk melindungi Utami. Di kehidupan masyarakat, seorang suami akan selalu membela dan melindungi keluarganya.

**Data 2** Lapar dan tak punya apa-apa. Bapak tak lagi punya pilihan. Sore ini ia tiba-tiba mengajakku kembali bermain topeng (Madasari, 2017:81).

Berdasarkan data 2 tersebut sikap kesiediaan untuk bertanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Bapak. Status Bapak sebagai kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Hasil penjualan topeng yang menurun membuat Bapak merasa bertanggung jawab dengan kembali bekerja untuk mendapat penghasilan sehingga ia dan anaknya tidak kelaparan. Begitu pula peran seorang Bapak di kehidupan nyata, sama halnya seperti tokoh Bapak.

**Data 3** Sebagai guru pertama dan satu-satunya yang bertugas di sekolah itu, inilah tugas hari pertamaku: mencatat nama-nama anak yang mendaftar, membagikan buku dan pensil, lalu mengatur tempat duduk (Madasari, 2017:110).

Berdasarkan data 3 tersebut sikap kesiediaan untuk bertanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Guru. Tokoh Guru merupakan seorang guru sekolah dasar di kota Melawi. Ia mulai mengajar dengan jumlah peserta didik enam belas anak yang merupakan generasi pertama di sekolah baru tersebut. Guru pertama yang ditugaskan di sekolah itu adalah tokoh Guru. Ia memiliki tugas dan kewajiban untuk mempersiapkan sarana dan prasarana sekolah. Itulah tugas mulia seorang guru yang ingin memberikan yang terbaik untuk para muridnya agar mereka merasa senang dan nyaman saat belajar di kelas. Di kehidupan nyata guru bertanggung jawab untuk mencontohkan perilaku baik, sopan, dan santun kepada peserta didik.

**Data 4** Aku tak berpikir lama-lama. Langsung kuyakan permintaan itu. Tanpa ada perjanjian macam-macam, apalagi surat kontrak bermeterai. Kami bekerja sama dengan dasar saling percaya. Upah akan dibayar empat kali, setiap akhir minggu, dengan catatan selama seminggu itu aku bekerja sesuai kesepakatan (Madasari, 2017:135).

Berdasarkan data 4 tersebut sikap kesiediaan untuk bertanggung jawab dimiliki oleh tokoh Aku. Tokoh Aku bertanggung jawab dengan mengerjakan tugasnya setelah menyetujui kesepakatannya dengan seseorang yang membutuhkan pembelaan. Ia merupakan seorang provokator di media sosial yang bekerja sesuai perintah dari orang yang menyewa jasanya. Ia mengerjakan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan setelah itu akan memperoleh hasil berupa upah yang akan dibayarkan selama seminggu bekerja. Ia bersedia mengorbankan waktunya setiap hari untuk menuntaskan tugas tersebut. Dari pekerjaannya itu, ia merasa menjadi manusia yang pintar, kritis, dan serba tahu sehingga menganggap dirinya telah sukses, terkenal, dan terpancang. Di kehidupan nyata masyarakat yang mendapatkan pekerjaan juga rela melakukan hal yang sama seperti tokoh Aku, yaitu segera menyelesaikan pekerjaan agar mendapatkan uang.

**Data 5** Mulai besok embel-embel namaku akan berubah, tidak lagi terdakwa tapi naik satu tingkatan lebih tinggi (atau lebih rendah?) menjadi narapidana. Besok pagi, lagi-lagi namaku akan ada di halaman semua koran, ditulis dengan *font* besar-besar (Madasari, 2017:157).

Berdasarkan data 5 tersebut tokoh Koruptor menunjukkan sikap kesediaan untuk bertanggung jawab. Tokoh Koruptor merupakan seorang karyawan di suatu perusahaan yang melakukan kesalahan tidak terpuji saat masih bekerja. Ia melakukan korupsi dana perusahaan dengan jumlah puluhan juta yang menyebabkan kerugian besar. Korupsi merupakan penyalahgunaan uang negara, perusahaan, dan lain sebagainya yang digunakan untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut membuatnya harus mempertanggung jawabkan atas perbuatannya dengan bersedia untuk di penjara. Tokoh Koruptor menerima konsekuensi atas perbuatan yang tidak terpuji tersebut.

**Data 6** Sendiri di rumah, saya pun melakukan apa yang selayaknya dikerjakan istri saat suami bekerja. Menyapu lantai yang sebenarnya masih sama bersihnya dengan sehari sebelumnya. Mengepel hanya karena memang sudah seperti itulah setiap hari lantai rumah dirawat. Agak siang keluar rumah, berjalan ke ujung jalan kampung, tempat penjual sayur setiap hari mangkal. Membeli sayur dan lauk, lalu memasaknya (Madasari, 2017:164).

Berdasarkan data 6 tersebut sikap kesediaan untuk bertanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Istri. Setelah menikah, tokoh Istri hidup berdua bersama suami di desa kecil dekat hutan. Setiap pagi, ia juga menyiapkan keperluan suaminya yang hendak pergi bekerja. Ia sebagai istri memiliki kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, dan memasak. Tidak lupa juga ketika suaminya sudah pulang dari bekerja, ia selalu menyempatkan untuk bertanya bagaimana hari ini apakah pekerjaannya lancar atau tidak. Hal tersebut merupakan tugas mulia seorang istri untuk menjaga keadaan rumah tetap nyaman, bersih, dan selalu harmonis.

**Data 7** “Kamu yang dari awal ngotot mau punya rumah.”  
“Memang kamu tak ingin punya rumah?”  
Alfian menggeleng. “Aku tak pernah memikirkan yang tak ada di hadapanku. Aku cuma ingin mewujudkan yang kamu inginkan.” (Madasari, 2017:185).

Berdasarkan data 7 tersebut sikap kesediaan untuk bertanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh Alfian. Tokoh Alfian merupakan seorang suami yang memiliki keinginan membeli rumah untuk keluarga kecilnya. Ia tidak tega melihat kondisi istrinya yang sedang hamil besar tinggal di kamar kos yang kecil. Ia berdiskusi dengan istrinya untuk membeli rumah secara kredit dengan cicilan dua puluh tahun. Awalnya istrinya menolak karena merasa

cicilan dua puluh tahun adalah waktu yang lama dan berat untuk mereka. Istrinya berpikir bahwa uang mereka tidak cukup untuk membayar bunga cicilan yang besar. Namun, Alfian terus meyakinkan istrinya agar menyetujui untuk membeli rumah karena proses hingga berada di titik tersebut juga tidak mudah. Mereka sudah mengeluarkan biaya untuk notaris dan uang muka. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab seorang suami yang mengupayakan hal terbaik dan ingin keluarganya bahagia.

#### 4. Kemandirian Moral

Kemandirian moral menurut Suseno (2016:147), merupakan sikap seseorang yang tidak mudah terpengaruh dengan berbagai pandangan moral di kehidupan masyarakat. Sikap kemandirian moral akan mengambil keputusan yang sesuai dengan pendirian diri masing-masing dan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap kemandirian moral.

**Data 1** Hari-hari berikutnya, Keumala akan mengulang hal sama. Bermain bersama teman-temannya, dengan cara yang disukainya. Ia hanya berusaha tak pulang malam, agar kakek dan neneknya tak perlu marah dan bertanya macam-macam, apalagi sampai mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan (Madasari, 2017:104).

Berdasarkan data 1 tersebut sikap kemandirian moral ditunjukkan oleh tokoh Keumala. Tokoh Keumala merupakan anak yatim piatu yang tinggal dengan kakek dan neneknya. Nyawa ibunya tidak selamat setelah melahirkannya. Kehamilan tersebut disebabkan oleh laki-laki yang bahkan ibunya tidak tahu siapa orangnya. Lahirnya Keumala dianggap sebuah petaka dan beban hidup yang hanya membuat malu kakek dan neneknya. Walaupun, kakek dan neneknya tidak menyayanginya, ia tetap mematuhi peraturan yang telah dibuat. Ia mempunyai sikap kemandirian moral, yaitu bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh kakek dan neneknya untuk tidak pulang terlalu malam. Keumala dapat menjaga amanah dan menggunakannya dengan benar. Selain Keumala, banyak juga anak seusianya yang merupakan anak yatim piatu dan tinggal bersama kakek dan nenek sehingga harus patuh dengan perintah dan larangan yang ditentukan.

#### 5. Keberanian Moral

Keberanian moral yaitu sikap yang memiliki kemauan untuk melindungi apa yang dipercaya adalah suatu kebenaran. Hal itu sejalan dengan pendapat Suseno (2016:147), sikap seseorang yang memperlihatkan tekad

untuk melindungi suatu kewajiban disebut dengan keberanian moral. Keberanian moral membuat seseorang berani mengambil risiko apabila terjadi konflik. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap keberanian moral.

**Data 1** *“Ora mung sing penting tekan nggone! Tapi kapan tekane?!”* seorang laki-laki berteriak. Suaranya keras, membuat setiap mata melihat ke arahnya (Madasari, 2017:42).

Berdasarkan data 1 tersebut sikap keberanian moral ditunjukkan oleh tokoh Bandiman. Tokoh Bandiman memiliki keberanian untuk menegur sikap petugas yang menurutnya tidak sopan dan tidak memberikan kepastian kapan para transmigran sampai di lokasi tujuan. Ketika sudah tiba di Kalimantan, para transmigran bertanya kepada petugas apakah masih jauh untuk tiba di lokasi yang dituju. Namun, petugas tersebut menjawab dengan nada kesal karena terlalu sering menerima pertanyaan yang serupa dan dipengaruhi oleh kondisi tubuhnya yang lelah karena melakukan perjalanan jauh. Setelah perbuatan Bandiman tersebut ia bersedia menerima risiko karena harus bersitegang dengan petugas yang merasa ditantang dengan perkataan yang telah dilontarkan oleh Bandiman. Di kehidupan nyata tindakan yang dilakukan oleh Bandiman tercermin pada Bima. Bima merupakan pemuda laki-laki yang berani menyuarakan pendapatnya tentang kondisi jalanan yang rusak di tempat tinggalnya yaitu Lampung.

**Data 2** “Bu, bagaimana perasaan Ibu, setelah tahu anak Ibu jadi teroris?”  
“Saya tidak tahu.”  
“Ibu tahu tidak Sahid, anak Ibu, jadi teroris?”  
Aku menggeleng.  
“Ibu sudah lihat gambar yang ada di TV? Ada gambar anak Ibu.”  
“Dia bukan anak saya.”  
“Ibu sudah melihat jelas? Apakah mirip dengan anak Ibu?”  
“Tidak.” (Madasari, 2017:88).

Berdasarkan data 2 tersebut sikap keberanian moral ditunjukkan oleh tokoh Ibu yang merupakan ibu dari Sahid. Tokoh Ibu meyakini bahwa anaknya bukanlah seorang teroris. Ia juga tidak tinggal diam anaknya dituduh seperti itu. Hal tersebut merupakan sikap mempertahankan sesuatu yang dipercayai adalah kebenaran. Sahid yang pamit ke ibunya untuk bekerja sebagai TKI di perkebunan sawit Malaysia diberitakan bahwa seorang laki-laki bernama Sahid adalah teroris. Para warga desa setelah mendengar tersebut langsung bertanya kepada ibunda

Sahid. Selain warga, banyak wartawan yang silih berganti menanyakan hal serupa kepadanya. Ia tetap keukeuh bahwa tidak mengenal laki-laki yang diberitakan di televisi. Ibunya yakin bahwa Sahid adalah anak baik-baik karena selama ini dikenal rajin mengaji dan sering beribadah di masjid. Tokoh Ibu berani mempertahankan sikap yang telah diyakininya benar saat menghadapi konflik dengan wartawan dan tetangga.

**Data 3** Kini ia masuk ke kampung yang berbeda, dikelilingi orang-orang yang berbeda. Tak marahkan keluarga di alam sana, melihatnya kini bercengkrama dengan Amir, bagian dari musuh mereka? (Madasari, 2017:97).

Berdasarkan data 3 tersebut sikap keberanian moral ditunjukkan oleh tokoh Lukas. Tokoh Lukas berani mengambil keputusan untuk mengunjungi kampung halamannya dahulu. Lukas adalah seseorang yang beragama kristen. Pertemuan yang tidak sengaja bersama Amir, membuatnya ingin mampir ke kampung tempat tinggalnya dahulu. Ketika, Lukas sudah tiba di kampung tersebut sempat terbesit rasa ragu untuk melanjutkan perjalanan. Walaupun dilanda rasa takut saat kembali ke sana, ia tetap memutuskan untuk berkunjung dengan mempertimbangkan segala risiko yang ada. Perselisihan antara warga di masa lalu akibat perbedaan agama membuat Lukas harus meninggalkan kampung tersebut, namun sekarang ia berani untuk kembali karena ingin mengenang masa lalu bersama dengan sahabatnya bernama Amir.

**Data 4** “Aku diciptakan untuk melayaninya. Aku terbuat dari rusuknya,” kata perempuan itu. Aku marah sekali. “Siapa bilang kamu terbuat dari rusuknya?” tanyaku. Dia diam, tak menjawab pertanyaanku. “Tuhan yang menciptakanmu, bukan laki-laki itu,” kataku (Madasari, 2017:150).

Berdasarkan data 4 tersebut sikap keberanian moral ditunjukkan oleh tokoh Aku yang merupakan sosok perempuan pertama bernama Hawa. Tokoh Hawa berani untuk menegur seorang perempuan yang hidupnya tidak bahagia karena pasangannya. Hawa ingin membebaskannya dari kekangan pasangan perempuan tersebut. Namun, perempuan tersebut tidak menghiraukan perkataan Hawa. Perempuan itu menganggap bahwa dirinya diciptakan untuk melayani dan mengikuti perintah si laki-laki. Seharusnya perempuan bisa menikmati hidupnya dengan baik, bukan hanya untuk menuruti semua perintah dan kemauan melayani laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hawa mempertahankan sikap yang

telah diyakininya benar saat menghadapi konflik dengan pasangan laki-laki si perempuan.

## 6. Kerendahan Hati

Menurut Suseno (2016:148), kerendahan hati merupakan kemampuan untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Kerendahan hati merupakan sikap seseorang untuk menerima kritik, dan belajar dari kesalahan, serta mengakui tidak ada satupun manusia yang sempurna. Kerendahan hati juga menghargai keberagaman masing-masing individu dan tidak merasa dirinya lebih baik atau lebih buruk dari orang lain. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap kerendahan.

**Data 1** Ia benamkan perutnya, disimpan dalam baju longgar berwarna hitam. Aku pun tahu diri. Menyusutkan tubuhku dalam sudut terdalam (Madasari, 2017:65).

Berdasarkan data 1 tersebut sikap kerendahan hati ditunjukkan oleh tokoh Aku. Tokoh Aku rela menyusutkan tubuhnya ke sudut terdalam agar perut ibunya tidak terlihat besar karena hamil. Ia melakukan hal tersebut karena sadar ibunya tidak menginginkan dirinya untuk lahir di dunia. Tokoh Santi merupakan sosok ibu yang sedang mengandung tokoh Aku. Ia hamil karena sebuah kesalahan yang dilakukan sebelum menikah. Bahkan, ia juga tidak tahu siapa bapak dari anak yang dikandungnya itu. Tentu saja, kehamilan ini sangat tidak diinginkan Santi. Sudah berbagai cara ia lakukan untuk menggugurkan kandungannya, namun janin yang ada didalamnya begitu tangguh sehingga semua percobaan itu gagal dan sia-sia. Tokoh Aku adalah janin yang dapat merasakan keinginan ibunya untuk tidak memperlihatkan perut buncit yang besar itu. Ia seolah-olah mengerti bahwa kehadirannya tidak diinginkan sehingga rela untuk menyusutkan tubuh kecilnya di dalam perut.

**Data 2** Seperti biasanya, orang-orang baru akan langsung suka pada ibuku. Ibu selalu mau lebih dulu mengenalkan diri, ramah, menyenangkan dan sopan saat mengobrol (Madasari, 2017:70).

Berdasarkan data 2 tersebut sikap kerendahan hati ditunjukkan oleh tokoh Ibu yang merupakan ibu dari Gendro. Tokoh Ibu menunjukkan kerendahan hati dengan bersikap selalu ramah dan menyapa orang lain terlebih dahulu. Ibunya selalu bisa mencairkan suasana dan membuat orang yang disekitarnya nyaman. Sikap rendah hati seperti ibu tokoh Gendro perlu dimiliki oleh setiap orang karena memudahkan kita saat berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang baru. Hal itu dapat

memudahkan seseorang untuk mendapatkan teman baru dan gampang beradaptasi di lingkungan baru. Dalam kehidupan bertetangga, sikap yang dilakukan oleh Ibu tokoh Gendro sangat bermanfaat karena dapat mempererat keakraban dengan tetangga.

## 7. Realistik dan Kritis

Menurut Suseno (2016:150) sikap realistik berarti setiap individu tidak bisa langsung menerima realitas begitu saja. Setiap manusia harus mempelajari terlebih dahulu apakah hal tersebut benar terjadi atau tidak. Sikap realistik tersebut akan muncul bersamaan dengan sikap kritis. Berikut merupakan data yang menunjukkan sikap realistik dan kritis.

**Data 1** Tapi aku tak juga berani pergi dari desa ini. Aku takut kembali menjadi pengangguran. Merusak kebahagiaan Simbok atas anaknya yang menjadi pegawai negeri. Bertahun-tahun dalam kegelisahan. Tanpa pilihan. Hingga sekarang sudah sepuluh tahun lamanya aku di sini (Madasari, 2017:112).

Berdasarkan data 1 tersebut sikap realistik dan kritis ditunjukkan oleh tokoh Guru. Tokoh Guru merupakan seorang guru yang ditempatkan di sekolah dasar yang berlokasi di desa Tanjung Paku, Kalimantan. Desa tersebut memiliki penduduk yang hanya berjumlah tiga ratus orang. Ia merasa setengah hati harus menjalani kehidupan di desa itu. Namun, ia juga tidak berani pergi dari desa tempatnya bekerja. Ia berpikir bahwa tempatnya sekarang sudah cocok karena ia sudah menjadi pegawai negeri setelah bertahun-tahun hidup dalam kegelisahan karena menganggur. Apabila dirinya memutuskan pergi dari desa, bisa saja tidak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari saat ini.

**Data 2** Saya pun semakin memantapkan hati. Apa lagi yang mau dicari dari seorang suami? Bapak dan Ibu semakin merestui. Ia diperlakukan sudah seperti anak sendiri. Segala yang kami lakukan dipercayai. Kami bebas bertemu, kami boleh jalan-jalan setiap waktu. Adakah yang lebih menyenangkan daripada cara pacaran yang seperti itu? (Madasari, 2017:162).

Berdasarkan data 2 tersebut terdapat sikap realistik dan kritis yang dapat dilihat melalui perilaku tokoh Istri. Tokoh Istri berpikir di usianya yang sudah matang mau mencari sosok suami seperti apa lagi karena pasangannya saat ini sudah sesuai dengan kriterianya, yaitu bekerja di perusahaan internasional dan mendapatkan gaji yang cukup. Hal tersebut tentu saja dapat membuatnya bahagia

karena bisa menikah dengan suami idamannya. Ia kemudian memantapkan hati untuk maju ke jenjang berikutnya, yaitu pernikahan.

**Data 3** “Laboratorium adalah rumahku dari dulu,” jawab Kusnandar sambil tersenyum. “Karena itu dulu aku kawin sama orang lain, Kus,” kata Maryani sambil melirik Kusnandar. “Perempuan mana yang mau diajak tinggal di laboratorium?” (Madasari, 2017:178).

Berdasarkan data 3 tersebut sikap realistik dan kritis ditunjukkan oleh tokoh Maryani. Tokoh Maryani mempelajari keadaan nyata dan beriringan dengan sikap kritis sehingga dapat mewujudkan kemungkinan untuk hidup lebih bahagia. Ia berpikir apabila dahulu menikah dengan Kusnandar hidupnya akan tinggal di rumah yang mirip dengan laboratorium dan mungkin saja hidupnya tidak lebih bahagia dari saat ini. Ia hanya menganggap Kusnandar adalah seorang laki-laki yang tidak mencintainya dengan tulus, melainkan hanya sebuah obsesi kepada seorang perempuan.

### **Relevansi Bentuk-bentuk Representasi Sikap Kepribadian Moral Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

Kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dimanfaatkan untuk materi pembelajaran sastra agar dapat membantu meningkatkan berpikir kritis, meningkatkan daya khayal, dan meningkatkan perhatian psikologi serta emosional peserta didik. Sikap kepribadian nilai-nilai otentik, kemandirian moral, kesediaan untuk bertanggung jawab, kejujuran, kerendahan hati, keberanian moral, dan berpikir realistik serta kritis adalah bentuk yang dimiliki para tokoh utama sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku tersebut. Sikap kepribadian moral tersebut dapat diteladani peserta didik dan diharapkan dapat menerapkan kompetensi dasar kelas XI SMA kurikulum 2013 dalam KD 3.8 “Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca” dan KD 4.8 “Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerpen”.

Sikap kejujuran diwakilkan oleh tokoh Bandiman, tokoh Bapak, tokoh Amir, tokoh Perajin Patung dan tokoh Aku dalam cerpen *Saat Ribuan Manusia Berbaris di Kotaku* yang memiliki bentuk sikap kejujuran terhadap diri sendiri dengan mengutarakan perasaan atau keinginan masing-masing. Terdapat pula sikap kejujuran mengakui kesalahan yang telah dilakukan, diwakilkan oleh tokoh Santi dan tokoh Aku dalam cerpen *Dunia Ketiga Untukku*.

Sikap nilai-nilai otentik diwakilkan oleh tokoh Amir, tokoh Kyai Noto, dan tokoh Rozi. Ketiga tokoh utama tersebut memiliki keotentikan dengan menunjukkan sikap asli diri masing-masing dengan tidak berpura-pura atau berusaha menjadi orang lain.

Sikap kesediaan untuk bertanggung jawab diwakilkan oleh tokoh Bandiman dan tokoh Koruptor. Kedua tokoh tersebut memiliki tanggung jawab dengan mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Selain itu tokoh Bapak, tokoh Guru, tokoh Aku dalam cerpen *Riuh*, tokoh Istri, dan tokoh Alfian. Kelima tokoh utama tersebut bertanggung jawab dengan tugas dan kewajiban yang sedang dikerjakan. Sikap kemandirian moral diwakilkan oleh tokoh Keumala yang memiliki bentuk kemandirian moral yaitu memiliki pendirian dan mematuhi peraturan yang berlaku di keluarganya.

Sikap keberanian moral diwakilkan oleh tokoh Bandiman, tokoh Ibu, tokoh Lukas, dan tokoh Hawa. Keempat tokoh utama dianggap memiliki keberanian moral karena berani bertindak untuk melindungi suatu hal yang dianggap benar dan berani juga menerima risiko apabila terjadi konflik. Sikap kerendahan hati diwakilkan oleh tokoh Aku dalam cerpen *Janin* dan tokoh Ibu. Kedua tokoh utama tersebut memiliki sikap rendah hati karena memiliki sifat yang tidak sombong. Hal tersebut merupakan sebuah sikap positif yang dibutuhkan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Sikap realistik dan kritis diwakilkan oleh tokoh Guru, tokoh Istri, dan tokoh Maryani. Ketiga tokoh utama tersebut memiliki sikap kerealistisan dalam mempelajari suatu kondisi. Hal itu juga beriringan dengan sikap kritis

Penggunaan kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari akan menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar sastra. Karya sastra sendiri merupakan sarana refleksi karena mengandung isi cerita yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat menentukan nilai benar dan salah atas suatu hal. Jadi, untuk meningkatkan kesadaran moral, peserta didik dapat belajar mengenai berbagai nilai kehidupan diwakilkan dalam bentuk-bentuk sikap kepribadian moral tokoh utama.

### **SIMPULAN**

Simpulan hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian. Kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari merepresentasikan bentuk-bentuk sikap kepribadian moral yang terlihat dari perilaku para tokoh utama yang dikaji berdasarkan teori sikap kepribadian moral Franz Magnis Suseno.

Sikap kejujuran yang dimiliki oleh tokoh utama dalam cerpen adalah jujur terhadap orang lain, seperti ke teman dan orang tua dan jujur terhadap diri sendiri. Tokoh utama

jujur dengan mengakui perasaan masing-masing dan jujur mengakui kesalahan.

Sikap nilai-nilai otentik yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen adalah menunjukkan sikap asli diri masing-masing dengan tidak berpura-pura atau berusaha menjadi orang lain. Para tokoh utama memiliki keotentikan bijak dan menjadi panutan. Tokoh utama dalam cerpen tidak mudah terpengaruh dan memiliki pemikiran serta pendapatnya sendiri.

Sikap kesediaan untuk bertanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh utama dalam cerpen adalah bersedia bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat, bersedia melakukan tugas dan kewajiban, serta rela berkorban untuk menuntaskan kewajibannya. Sikap tersebut diperlihatkan dengan jelas dalam kumpulan cerpen.

Sikap kemandirian moral yang dimiliki oleh tokoh utama adalah memiliki pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginannya, namun masih sesuai dengan peraturan yang berlaku di kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Keumala dalam dalam kumpulan cerpen.

Sikap keberanian moral yang dimiliki oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari adalah berani mempertahankan sikap yang telah diyakini benar dan juga berani menerima risiko apabila terjadi konflik. Sikap tersebut juga tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap kerendahan hati yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen adalah mengetahui batasan kemampuan diri agar tidak sombong dan serakah di kehidupan sehari-hari. Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh tokoh Aku dan tokoh Ibu sangat menguntungkan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Tokoh utama dalam cerpen memiliki sikap realistik dan kritis yaitu mempelajari kondisi sekitar dengan pikiran yang realistik dan kritis. Pemikiran ini membuat seseorang melihat jelas bagaimana keadaan atau situasi yang sedang dihadapi.

Bentuk-bentuk sikap kepribadian moral yang terlihat dari perilaku para tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dapat digunakan sebagai teladan bagi peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar KD kelas XI SMA kurikulum 2013 butir 3.8 dan 4.8 terwujud dan dimanfaatkan sebagai materi ajar pembelajaran sastra. Nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen dapat digunakan peserta didik untuk belajar karena sikap kepribadian moral tokoh utama yang baik untuk dicontoh sehingga dapat meningkatkan kesadaran moral.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, Jumal. (2018). "Desain Penelitian Analisis Isi

(Content Analysis)". *Jurnal Analisis Isi*. Volume 5 nomor 9. Hlm. 1–20. ([https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis\\_revisedJumalAhmad.pdf](https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf)), diakses pada 19 Juni 2023.

Djei, Lady Yunita, dkk. (2021). "Moralitas Tokoh Utama dalam Novel *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* Karya Pepi Al-Bayqunie". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Volume 11 nomor 1. Hlm. 88–100.

(<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/10102/3782>), diakses pada 25 Februari 2023.

Fitri, Nia Febbiyani dan Bunga Adelya. (2017). "Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah". *Penelitian Guru Indonesia*. Volume 2 nomor 2. Hlm. 30–39. (<https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>), diakses pada 23 Februari 2023.

Juliana, Ria dan Ridwan Arifin. (2019). "Anak dan Kejahatan (Faktor Penyebab dan Perlindungan Hukum)". *Jurnal Selat*. Volume 6 nomor 2. Hlm. 225–234.

(<https://doi.org/10.31629/selat.v6i2.1019>), diakses pada 23 Februari 2023.

Khulsum, Umi, dkk. (2018). "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Media *Storyboard* pada Siswa Kelas X SMA". *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 1 nomor 1. Hlm. 1–12. (<https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.pp1-12>), diakses pada 4 Maret 2023.

Madasari, Okky. (2017). *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Naini, Janita Firda. (2017). *Sikap Dasar Moral Tokoh Gajah Mada pada Novel Pentalogi Gajah Mada Karya Langit Kresna Hariadi (Teori Franz Magnis-Suseno)*. Universitas Negeri Surabaya.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books. ([https://library.stiba.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyZvINTY4NWMYyW11NjZhNThmNjlyOTYyZDg3YWUxYjdjNA=.pdf](https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkyZvINTY4NWMYyW11NjZhNThmNjlyOTYyZDg3YWUxYjdjNA=.pdf)), diakses pada 4 Maret 2023.

Purnomo, Agus Setyo. (2022). *Nilai Moral Dalam Novel *Gelisah Camar Terbang Karya Gol A Gong**. (<https://eprints.ums.ac.id/97176/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>), diakses 25 Februari 2023.

Subandiyah, Heny. (2015). "Pembelajaran Literasi dalam

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. Volume 2 nomor 1. Hlm. 111–123.

(<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1502/1017>), diakses pada 4 Maret 2023.

Sulaiman, Hamidah, dkk. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suseno, Franz Magnis. (2016). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya